

PENERAPAN TAHAPAN KONSELING KONSTRUKSI KARIER PADA BISEKSUAL

Diana Syamila¹
Dede Rahmat Hidayat²

ABSTRAK

Penelitian ini melaporkan penggunaan tahapan konseling konstruksi karier dengan seorang biseksual. Klien dipilih secara *purposive*, dengan kriteria seleksi seorang wanita biseksual muda dewasa yang sedang mencari pekerjaan dan cakap dalam bercerita. Intervensi melibatkan administrasi wawancara *Career Construction Interview* (CCI) untuk pembentukan potret kehidupan melalui narasi yang diceritakan klien. Desain penelitian berupa kualitatif paradigma interpretatif. CCI diberikan untuk mengumpulkan data kualitatif dibantu dengan strategi delapan langkah Savickas dalam melengkapi data. Artikel ini baru dalam tahap pengumpulan data, sehingga belum cukup data yang mendalam untuk menjelaskan efektifitas dari praktek konseling. Namun, setelah intervensi klien menunjukkan pemahaman baru tentang dirinya yang sangat dipengaruhi oleh emosi sang Ibu, sehingga penerapan tahapan konseling mampu membuat klien membentuk rencana langkah-langkah perbaikan.

Kata Kunci: konseling konstruksi karier; *career construction interview* (CCI); biseksual

Abstract

This study reports the use of the stages of career construction counseling with a bisexual person. The client was selected purposively, with the selection criteria being a young adult bisexual woman who is looking for work and is proficient in storytelling. The intervention involved the administration of a Career Construction Interview (CCI) interview for the formation of a portrait of life through a narrative told by the client. The research design is in the form of a qualitative interpretive paradigm. CCI was given to collect qualitative data assisted by Savickas' eight-step strategy in completing the data. This article is only in the data collection stage, so there is not enough in-depth data to explain the effectiveness of counseling practice. However, after the intervention, the client showed a new understanding of himself which was greatly influenced by the mother's emotions, so the implementation of the counseling stages was able to make the client form a plan of corrective steps.

Keywords: career construction counseling; career construction interview (CCI); bisexual

¹ Universitas Negeri Jakarta, dianaSyamila_1108820001@mhs.unj.ac.id

² Universitas Negeri Jakarta, dederhidayat@unj.ac.id

PENDAHULUAN

Perubahan cepat terjadi dalam masyarakat kita, dimana pekerjaan mulai tidak stabil dan bantalan sosial cenderung kehilangan arah, sehingga individu harus menghadapi masalah besar dalam hidupnya: merancang kehidupan mereka (Guichard, 2009). Individu akan membawa pengalaman di masa lalu sebagai pedoman mereka memilih jalan hidupnya di masa sekarang. Diskriminasi, pengucilan, dan kebencian sering diterima pelaku biseksual di lingkungan sosialnya. Pengalaman negatif di masa lalu seorang individu akan berpengaruh pada bagaimana ia membentuk konsep diri di dalam dirinya (Savickas, 2011) dan efikasi diri dalam mencari pekerjaan (Hartono & Gunawan, 2017). Di dunia kerja, mereka akan kembali berjuang menghadapi sikap dan perkataan yang menyerang mereka. Namun, di masa sekarang dengan semakin terbukanya perilaku LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender*) membuat mereka sudah mulai berani untuk mengakui keberadaannya sehingga mereka lebih mudah diterima di lingkungan social (Datti, 2009) dan beradaptasi di dunia kerja sesuai dengan jenis kelamin mereka (Sisca & Gunawan, 2015).

Di abad ke-21, prospek pekerjaan tampaknya lebih tidak dapat diprediksi dan transisi pekerjaan lebih sulit. Perubahan ini membutuhkan pekerja yang terampil mengembangkan kompetensi mereka sesuai dengan kebutuhan pekerjaan di masa sekarang (Savickas et al., 2009). Sudut pandang yang berbeda tentang perilaku biseksual membuat beberapa tindakan ditujukan untuk memanusikan mereka agar tetap bertahan di lingkungan sosialnya, termasuk pembentukan konsep diri dalam memilih pekerjaan. Penerapan tahapan konseling karier dengan narasi sebagai kekuatan utama sangat mungkin diterapkan di sekolah (Cahyawulan, 2017). Hal tersebut dikarenakan proses ini akan membantu guru BK dalam memenuhi layanan perencanaan individu, yaitu pemilihan sekolah lanjutan atau pekerjaan. Penelitian pada 291 responden dengan pengalaman belajar di lapangan dengan mengeksplorasi konstruksi karier mereka memiliki hasil analisa bahwa mahasiswa tingkat akhir memiliki kematangan konsep diri kejuruan, mampu mengeksplorasi informasi tentang pekerjaan, memiliki

keputusan untuk berkomitmen pada pilihan pekerjaan, dan memiliki persiapan penerapan pilihan sesuai bidang keahliannya (Setyawati et al., 2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa pelajar di Indonesia memiliki kemampuan mengkonstruksi karier mereka sendiri, sehingga penerapan CCI dalam intervensi dapat membantu individu menggali lebih dalam tentang kematangan perencanaan karier.

Konstruksi karier merupakan proses konseling yang memberdayakan klien untuk menulis naskah karier dan hidupnya sendiri (Briddick et al., 2018). Sehingga, kekuatan pada konseling ini terletak pada proses narasi atau cerita yang dikemukakan konseli dengan dialogisme yang melekat untuk menciptakan cerita dan memberdayakan klien mengambil peran protagonis di dalam ceritanya sendiri (Dix, 2018). Cerita tersebut terbentuk dari interaksi individu dengan lingkungan sosial, sehingga keduanya dianalisis untuk menentukan tema hidup seseorang (Hidayat et al., 2019). Efektifitas konseling karier berbasis narasi ini telah efektif diterapkan kepada seorang gay dengan melibatkan CCI dan pembentukan potret kehidupan (Maree, 2014) dengan menunjukkan peningkatan rasa diri seperti menjadi lebih nyaman dengan identitas mereka dan membantu mereka terlibat dengan dunia secara lebih adaptif. Studi ini juga menunjukkan bagaimana klien dapat dibimbing untuk mendapatkan kembali harga diri dan harapan dengan mengidentifikasi dan mengaktualisasi apa yang menjadi harapan utama klien.

Para profesional muda menghadapi transisi yang menakutkan saat mengambil langkah pertama mereka untuk memantapkan diri di dunia kerja (Modestino et al., 2019)m. Sehingga, penelitian dengan CCI akan membantu individu mengubah kelemahan menjadi kekuatan, mendorong penyembuhan diri, dan individu diajak berpikir aktif agar bagaimana memberikan kontribusi sosial melalui pekerjaan mereka kelak (Maree, 2014). Penelitian ini akan melakukan wawancara dengan seorang perempuan pelaku biseksual berusia 24 tahun, dimana ia sedang mencari pekerjaan di situasi pandemi yang sudah terjadi selama dua tahun ke belakang. Mengacu pada penelitian yang dilakukan Maree (2014), konseling konstruksi karier dalam bentuk narasi juga dapat digunakan di luar sekolah dengan

individu yang sudah menginjak usia dewasa awal. Pedoman wawancara CCI akan mengulik bagaimana masa lalu dan orientasi seksual klien membentuk konsep dirinya untuk sebuah pekerjaan. Menariknya, dengan orientasi seksual yang sudah tidak ia sembunyikan, diskriminasi tidak menjadi masalah pada penelitian ini.

Konseling Konstruksi Karier

Savickas (2013) menjelaskan bahwa konseling konstruksi karier merupakan proses individu untuk membangun konsep dirinya dan mengarahkannya pada pembentukan karier dengan menekankan pemahaman tentang pentingnya pembuatan makna hidup melalui karier mereka. Pilihan karier merupakan hasil konstruksi yang dibuat oleh individu dengan cara beradaptasi dan membangun kariernya sendiri di setiap tahap perkembangan karier (Hidayat et al., 2019). Teori ini meliputi empat area yakni 1) kepribadian vokasional Holland, 2) tugas perkembangan karier Super, 3) dimensi adaptabilitas karier, dan 4) tema hidup (*life themes*).

Teori Holland digunakan untuk memahami cerita klien tentang bagaimana mereka mengkonstruksi diri dan kariernya. Sedangkan, teori Super sebagai pemetaan tugas perkembangan karier dimana konselor akan membantu klien menganalisis hambatan-hambatan yang terjadi di fase perkembangan yang terkait melalui cerita mereka (Hidayat et al., 2019). Fase perkembangan tersebut tidak bersifat mutlak, hanya sebagai bahan cerita untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi selama fase tersebut, bukan untuk membandingkan fase perkembangan klien dengan orang lain. Sedangkan, tema hidup (*life themes*) sebagai pendekatan konseling, dikonseptualisasikan sebagai dimensi karier yang signifikan, dipahami secara subjektif dan objektif, didasarkan pada narasi diri secara dialog dan kerangka pengembangan karier (McIlveen, 2011).

Career Construction Interview (CCI)

Career Construction Interview (CCI) terdiri dari metode penilaian kualitatif yang membentuk komponen utama dari konseling konstruksi karir. Setiap pertanyaan mendorong individu untuk menceritakan kisah-kisah kecil tentang diri mereka sendiri yang

menyampaikan siapa mereka dan ingin menjadi apa (Hartung, 2015). CCI sebagai penghubung konsep diri individu dengan peran kerja, menyesuaikan pekerjaan dengan kehidupan, dan membuat makna melalui pekerjaan tersebut.

Career Construction Interview (CCI) menggunakan paradigma naratif yang terdiri dari enam pertanyaan yaitu : 1) *Act* (tujuan konseling), 2) *Actor* (kepribadian, diri, atau reputasi sosial), 3) *Agent* (ketertarikan), 4) *Author* (narasi yang menghubungkan diri), 5) *Advice* (panduan), 6) *Arc* (inti permasalahan).

Pokok Penting Konseling Konstruksi Karier Penjelasan pertanyaan CCI

Dalam pelaksanaan wawancara, CCI sebagai pedoman mendapat informasi membentuk tema hidup klien.

Mendorong untuk bercerita

Konseling ini memungkinkan klien untuk mengkonstruksi kariernya melalui narasi yang ia buat sendiri dengan mengajukan pertanyaan sebagai stimulus mereka untuk bercerita. Pertanyaan dapat diimprovisasi dengan berpedoman pada CCI. Hasil narasi tersebut dapat dijadikan konstruk cerita yang dapat membantu individu menghadapi krisis karier selama fase perkembangannya (Hidayat et al., 2019).

Klien harus diaktifkan merancang kisah hidup mereka untuk menemukan kisah hidup yang bersifat transisi secara berulang (seperti meninggalkan sekolah untuk belajar di universitas, mulai bekerja dan pindah dari satu tempat kerja ke tempat kerja lain). Konselor berusaha membantu klien untuk mengidentifikasi tema kehidupan mereka, sehingga mereka dapat menggunakan pekerjaan untuk menyembuhkan diri mereka sendiri (Maree, 2014). Hal ini juga berkaitan dengan kemampuan klien menggunakan cerita untuk 'menahan' diri mereka sendiri ketika menghadapi perubahan di dalam hidup mereka.

Ingatan masa kecil

Tujuan utama memunculkan ingatan awal adalah untuk menentukan renungan utama dan tema kehidupan klien (Maree, 2014). Konselor beralih dari penilaian ke intervensi dengan membimbing klien melakukan refleksi secara berulang, menafsirkan dan

mengartikulasikan cerita mereka dalam narasi yang saling berhubungan untuk memberikan inspirasi dan mendorong perubahan (Hartung, 2015). Kisah-kisah ini akan bersifat sangat mendalam dan akan membantu klien menyadari apa yang telah mereka derita secara pasif di dalam cerita mereka sendiri (Savickas, 2011).

RASIONAL

Pada umumnya, individu dengan orientasi seksual yang berbeda akan mengalami tekanan dan depresi di dalam hidupnya (Datti, 2009) dada, termasuk di dalam dunia kerja. Seorang wanita karier menengah yang telah mencari konseling karier akibat mendapat diskriminasi dari tempat kerja sebelumnya mendapat intervensi CCI sebagai alat pengumpulan data dan menunjukkan peningkatan rasa diri yang signifikan (Maree, 2014). Studi ini akan mengangkat sebuah kisah dari seorang individu yang tidak keberatan berbagi status dirinya sebagai seorang biseksual kepada orang lain, bahkan ia merasa bangga dan ingin mendapat perhatian dari orang lain tentang identitas seksualnya tersebut. Hal tersebut menarik perhatian saya sebab individu LGBT secara konsisten berpendapat bahwa berbagi cerita masa lalu dengan orang lain dianggap terlalu berbahaya karena akan membuat mereka merasa malu dan dikucilkan (Maree, 2014).

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- 1) Bagaimana hasil pengumpulan data dapat memberikan hasil analisis pilihan pekerjaan kepada klien?
- 2) Bagaimana penerapan CCI dapat mengkonstruksi karier klien?

METODE

Penelitian ini akan didasarkan pada paradigma kualitatif dan interpretatif dengan jenis studi kasus yang dapat menjelaskan kisah individu dengan orientasi seksual minoritas. Lebih khusus lagi, CCI dapat digunakan secara efektif dengan individu atau anggota kelompok minoritas lainnya (Maree, 2014).

SAMPEL/INFORMAN

Informan pada penelitian ini adalah seorang perempuan berusia 24 tahun yang

sedang mencari pekerjaan dan seorang biseksual. Klien dipilih karena kesenangannya dalam mendeskripsikan diri sendiri, hal ini merupakan nilai tambah sebab konseling yang akan dilakukan mengandalkan cerita yang dipaparkan klien.

Klien merupakan lulusan S1 Manajemen dari salah satu kampus swasta pada tahun 2020 lalu. Saat ini, klien masih mencari pekerjaan. Dengan identitas seksual yang sudah diketahui banyak orang, klien merasa tidak khawatir tentang pekerjaan. Klien pandai mencari uang dengan menjual barang apapun yang sedang banyak dibutuhkan orang, serta bisnis berupa jasa: membantu orang-orang yang kesulitan dalam menyusun skripsi dan mengerjakan tugas. Selain itu, klien juga membuka bisnis berupa arisan *online*. Dari bisnis-bisnis tersebut, klien mendapat banyak uang sehingga ia tidak begitu berambisi mencari pekerjaan.

CARA MEMPEROLEH DATA

Proses pengumpulan data menggunakan CCI untuk memperoleh kisah hidup klien dan juga untuk memfasilitasi proses konstruksi karier (Savickas, 2005) dan konstruksi diri (Guichard, 2009). Data yang diperoleh digunakan untuk menyusun potret diri klien berdasarkan urutan delapan langkah yang dirancang oleh Savickas (2011a) agar memperoleh gambaran diri klien pada sebuah pekerjaan. Bentuk percakapan wawancara berupa *peer interview*, bahasa yang digunakan santai dan suasana dibuat tidak formal.

Cerita tentang karier

Menganalisis kisah klien tentang karier dengan menganalisis CCI. Tanggapan atas pertanyaan yang diajukan dalam CCI dianalisis sesuai dengan pedoman yang diajukan oleh Savickas (2011a). Berikut langkah-langkah yang perlu diperhatikan selama proses wawancara:

- 1) Kata-kata klien dicatat dan ditulis dengan cermat.
- 2) Kata kerja pertama yang digunakan klien dicatat karena menunjukkan tindakan dan bagaimana klien terlibat dengan lingkungannya.
- 3) Pengulangan kata, frasa, atau ekspresi dicatat karena memberikan petunjuk penting tentang tema kehidupan klien.

- 4) Tiga cerita diberi judul yang berisi kata kerja.
- 5) Umpan balik dimulai dengan diskusi terkait cerita masa kecil mereka tentang bagaimana cerita-cerita tersebut bermakna dan dapat menjadi nasihat klien untuk dirinya sendiri.

Memastikan bahwa klien mendengar apa yang dia katakan pada dirinya sendiri. Kata-kata dan ekspresi klien sering diulangi. Dia didorong untuk mengucapkan kata-kata dan ekspresi ini dengan lantang untuk membuatnya otentik baginya.

Mengamati klien. Klien diamati dengan cermat, dan pengamatan tersebut ditulis dan kemudian dimasukkan ke dalam sesi konseling (Savickas et al., 2009).

Memulai sesi umpan balik. Tanggapan klien terhadap pertanyaan pertama di CCI dianggap pertama dalam konstruksi potret hidupnya karena tanggapan ini umumnya memberikan indikasi yang jelas tentang apa yang diharapkan klien untuk dicapai dengan konseling karir.

Menyusun potret kehidupan. Strategi delapan langkah Savickas (2011), diterapkan untuk menyusun potret kehidupan atau skenario masa depan untuk klien:

Langkah 1: Pertimbangkan dengan cermat jawaban klien atas pertanyaan pertama di CCI.

Langkah 2: Menggunakan ingatan klien yang paling awal untuk mengidentifikasi masalah inti atau renungannya.

Langkah 3: Menganalisis orang-orang yang paling dikagumi klien (apa yang mereka wakili untuknya).

Langkah 4: Menganalisis majalah, program TV, dan situs web favorit klien untuk menentukan pengaturan atau lingkungan yang paling sesuai dengan gaya hidupnya.

Langkah 5: Menganalisis cerita favorit klien untuk menentukan apakah cerita tersebut berisi karakter dengan masalah yang mirip dengannya dan bagaimana karakter tersebut memecahkan masalah tertentu.

Langkah 6: Minta klien untuk menggunakan tiga moto atau kutipan favoritnya untuk menemukan saran yang bisa dia berikan untuk 'menyembuhkan dirinya sendiri'.

Langkah 7: Mempertimbangkan bidang studi dan pekerjaan yang mungkin cocok untuk klien.

Langkah 8: Meminta klien untuk memberi tanggapan atas permintaan awalnya untuk konseling karir.

Menggunakan metafora untuk menutup sesi wawancara. Peneliti mengakhiri sesi konseling dengan metafora yang digunakan klien.

TAHAPAN

Intervensi terdiri dari tiga sesi. **Sesi pertama** dilakukan selama 60 menit, sesi ini menyorotkan tentang kehidupan klien saat ini, masa lalu, dan bagaimana klien memaknai dirinya dengan masa lalu dan orientasi seksual yang dimilikinya. Pada sesi ini, peneliti telah melakukan beberapa hal seperti:

- 1) Memastikan klien merupakan individu yang senang bercerita.
- 2) Mencatat kata-kata dan kalimat penting yang diucapkan klien.
- 3) Mengulang frasa dan kata, serta mencatat ekspresi dan gestur tubuh klien.
- 4) Mendapat cerita utama masa lalu klien dengan menentukan tema pada setiap ceritanya.
- 5) Mengaitkan semua kesukaan klien sebagai gambaran diri klien.

Poin tersebut mengacu pada langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam proses wawancara (Savickas, 2011). Ketercapaian pada sesi ini memberikan petunjuk berupa harapan yang dimiliki klien tentang pertemuan wawancara ini, data yang akan membantu peneliti menganalisis antara aktifitas yang dikerjakan dengan cita-cita yang dimiliki, gambaran masa lalu klien sebagai data untuk menganalisis bagaimana klien terbentuk, serta alasan yang dimiliki klien tentang orientasi seksualnya. Keterjangkauan data pada sesi ini masih acak dan perlu disusun secara sistematis oleh peneliti, sehingga di akhir sesi peneliti meminta klien memberikan tema pada tiga topik cerita masa lalunya agar memudahkan peneliti dalam menyusun potret hidupnya. Di sesi ini peneliti memberi umpan balik berupa kesimpulan secara keseluruhan tentang jawaban dari pertanyaan dan meminta persetujuan atas kesimpulan tersebut berupa:

- 1) Klien merasa bahwa apa yang dirinya lakukan (aktifitas mendapatkan uang) merupakan dorongan atas bagaimana

masa lalunya terbentuk. Pertengkaran, kekerasan, kehilangan, dan perubahan yang dialami di hidupnya membuat klien harus menjadi individu yang independen secara finansial dengan cara apapun yang klien bisa lakukan dan senang.

- 2) Kejadian-kejadian di masa lalu tidak mempengaruhi orientasi seksualnya. Peneliti menganggap orientasi seksual merupakan hal yang klien lakukan untuk mendapat perhatian orang tua.

Sesi kedua, di hari dan situasi yang sama setelah dilakukan rehat sejenak, berlangsung selama 60 menit. Sorotan pada sesi ini tentang gambaran karier yang telah ia lalui, pandangan tentang karier, dan harapan tentang kehidupan karier yang diinginkan klien di masa depan. Beberapa poin telah peneliti laksanakan, seperti:

- 1) Menjabarkan hasil analisis sementara kepada klien tentang bagaimana klien memandang karier untuk selanjutnya meminta klien mengungkapkan harapan kariernya di masa mendatang.
- 2) Meminta klien memaknai aktifitasnya saat ini untuk memperoleh penghasilan: klien menganggap bahwa aktifitasnya sekarang membantu dirinya merasa 'dibutuhkan' oleh orang tuanya. Selain karena sang orang tua sudah tidak lagi membiayai dirinya.
- 3) Kaitannya dengan orientasi seksual yang dimiliki: klien menganggap bahwa orientasi seksual bukan merupakan hal yang akan menghalangi dirinya dalam berkarier, sebab sejauh ini klien belum merasakan secara langsung diskriminasi yang terkait dengan orientasi seksualnya.

Pada sesi ini peneliti membantu klien menyimpulkan jawaban keseluruhan dari hasil pertanyaan berupa:

- 1) Gambaran karier yang dimilikinya bukan merupakan aktifitas rutin dan penuh aturan sebagaimana pekerjaan di sebuah kantor. Klien memiliki gambaran pekerjaan dirinya adalah seseorang yang bekerja bebas,

bahkan seseorang yang menciptakan pekerjaan itu sendiri.

- 2) Aktifitas yang dilakukan saat ini merupakan pengaruh dari gambaran pekerjaan tersebut, melihat bahwa dirinya merupakan seseorang yang 'menciptakan' kerjasama dengan orang lain sehingga klien bebas menentukan waktu kerjanya.
- 3) Orientasi seksual yang dimiliki merupakan bentuk eksplorasi dirinya.

Sesi terakhir dilakukan secara *online* melalui WhatsApp *chatting*, memberi penguatan dan penutupan sesi konseling. Poin penting pada sesi ini adalah meminta klien memberikan tanggapan atas pertemuan yang telah dilakukan. Klien menyimpulkan dirinya bahwa masalah yang dimilikinya sebagian besar bersumber dari sang Ibu yang sangat mempengaruhi dirinya baik secara langsung maupun tidak. Beberapa hal dilematis yang dilalui dirinya dalam membangun keyakinan dan citra dirinya membuat klien berada pada dirinya sekarang. Melalui evaluasi tersebut, secara perlahan klien mampu membentuk dan merencanakan kariernya. Klien memutuskan untuk melakukan eksplorasi pekerjaan sebagaimana yang dilakukan dirinya terhadap orientasi seksualnya, yaitu dengan tidak menutup diri tentang jenis pekerjaan kantoran yang sebelumnya tidak diminati.

Ketiga sesi pada penelitian ini cukup menjadi data awal dengan perubahan pemikiran klien tentang dirinya dan konstruksi kariernya sebagai lanjutan intervensi di tahap selanjutnya apabila intervensi ingin dilanjutkan. Data tersebut dengan segala kekurangannya telah mewakili langkah-langkah wawancara dan poin-poin penting wawancara, sehingga konstruksi karier pada klien sudah dapat dilakukan walau kurang mendalam.

PEMBATASAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini melakukan intervensi dengan melakukan wawancara menggunakan CCI. Dilakukan analisis data termasuk tanya jawab, persetujuan klien sebelum publikasi, dan penghindaran penggunaan data secara selektif. Peneliti meminta izin klien untuk bersedia melakukan intervensi pada setiap aspek saat tatap muka.

Interpretasi subjektif peneliti terhadap data dapat dilihat sebagai keterbatasan penelitian. Peneliti berlatar belakang keluarga yang agamis, namun memiliki lingkungan yang heterogen, sehingga pandangan tentang orientasi seksual minoritas cukup terbuka. Keterbatasan lain berupa: pertama, keberhasilan penerapan strategi delapan langkah bergantung pada kecakapan konselor. Kedua, keterbukaan dan keberhasilan proses konseling bergantung pada bagaimana konselor mampu membangun *rapport*.

KEKURANGAN PENELITIAN

Penelitian ini masih butuh dilanjutkan agar mendapatkan informasi perihal gambaran karier klien, sebab dalam penerapannya peneliti kurang memfokuskan pembahasan dan diskusi yang dilakukan. Proses wawancara lebih fokus pada kejadian masa lalu dan pengaruh pada dirinya di masa sekarang, namun tidak fokus pada membentuk gambaran karier klien. Artinya, artikel penelitian ini masih butuh dilanjutkan untuk lebih mendalam mendapatkan informasi perihal gambaran karier baru kemudian dapat di konstruksi karirnya dan di analisis efektifitas keberhasilan konselingnya. Seringkali, beberapa praktisi enggan menggunakan narasi dalam metode konseling karena kurangnya pelatihan dalam menerapkannya secara rinci, sebab dikhawatirkan proses konseling berpindah ke psikoterapi bukan konseling karier (Stoltz & Barclay, 2019).

Adapun kekurangan penelitian yang mempengaruhi proses analisis mendalam dari hasil data yang terkumpul, yakni:

- 1) Proses wawancara tidak berurutan.
- 2) *Peer Interview*, sehingga beberapa bentuk respon peneliti berupa pandangan subjektif.
- 3) Peneliti kurang menguasai teknik konseling dan pedoman CCI, sehingga pembahasan tidak fokus pada tujuan wawancara.
- 4) Suasana kurang kondusif.
- 5) Peneliti kurang memperhatikan bahasa tubuh klien.
- 6) Peneliti perlu melakukan pelatihan untuk menerapkan konseling konstruksi karier dengan menggunakan CCI.

Jawaban pertanyaan CCI

- a) Menanggapi pertanyaan, “bagaimana saya bisa membantumu?”, ATS menjawab dengan sedikit berpikir:

(sedang mengunyah, dan langsung menelan makanan)

Sebenarnya gue belum nemuin minat dan bakat gue sih, semua aktifitas yang menghasilkan duit gue itu cuma *the power of* kepepet aja.

Jadi semoga ya, semoga (sedikit penekanan), dari obrolan santai kita ini, dan lo juga bisa bantu gue untuk mulai memikirkan apa sih bakat gue.

(sambil memainkan sendok)

Tapi harapan gue, diobrolan kita ini, kita cuma bahas seputar si minat dan bakat itu kan, bukan solusi tentang orientasi seksual gua?

(nyeruput minuman)

(ATS, 2021)

Jawaban klien menunjukkan perlindungan diri atas orientasi seksualnya yang tidak ingin dihakimi.

1) Panutan

Selanjutnya peneliti menanyakan sosok panutan yang menjadi inspirasinya di dalam hidup. Namun jawaban klien bukan tentang sosok yang menginspirasi, melainkan sosok yang dikaguminya:

“Gak tau ya, di kepala gua pada saat itu papah. Karena mungkin, ya... karena gue gak tinggal sama papah yaa... di kepala gue ya papah.

Mungkin keluarga-keluarga dari papah gue, mungkin kakek gue... segala macam. Gak tau yang ketiganya siapa.

Karena, yang gue selalu seneng banget ketika ketemu ya papah sama ayah (kakek). Kalau sama ibu (nenek) kan gue gak terlalu dekat.”

(ATS, 2021)

Peneliti kemudian menyimpulkan bahwa sosok tersebut cenderung berjenis kelamin laki-laki, dan klien menjawab bahwa perasaan tersebut lebih ke perasaan kagum.

Di sesi ini, peneliti mencoba bertanya tentang Ibu (mamah), sebab saya berpikir bahwa klien saat ini tinggal dengan Ibu dan sebelum memulai konseling sempat bercerita tentang hal yang ia lakukan kepada Ibunya sebelum berangkat ke tempat kami bertemu:

“Kalau sama mamah, gue gak ngerasa kagum. Gue ngerasa... (tangannya bergerak memegang dada) gue sayang... terus kayak, gue berada disini sekarang, gue kayak gini, ya karena dia... maksudnya ya yang paling

banyak berkontribusi dalam hidup gua... (berpikir dengan mata menatap langit-langit sejenak) nyokap. Dan gue tau juga *struggle*-nya dia buat anaknya kan... jadi.... (tarik nafas sebentar) aneh aja kalau gua gak sayang (tersenyum sedikit).”

(ATS, 2021)

Sebelum sesi wawancara dimulai, klien bercerita kalau ibunya baru saja pulang dari rumah sakit setelah isolasi di rumah sakit karena positif Corona:

“Mamah gua baru pulang dari rumah sakit aja udah ngomel-ngomel. Sebelum berangkat ke rumah sakit aja gue dibantingin gelas. Terus pulang dari rumah sakit gua dibantingin... apa tuh... selang toilet (menceritakan dengan nada yang santai, namun dengan mimik wajah yang sedih). Terus gak lama gue lagi duduk di meja makan tiba-tiba sendok dilempar.

Jadi gue bertanya-tanya, emak gue kenapa sih... ngomelnya tuh cuma ke gua, gak pernah ke yang lain.

Gua nangis... gua nangis pasti. Karena, kok dia baru keluar kok udah gini sih sama gua, emang dia gak ada rindu-rindunya sama gua, dua minggu? Tapi balik lagi... yaudah lah itu nyokap gua, biar gimana dia nyokap gua (masih bercerita dengan nada bicara yang santai).

Nyokap tuh... (melihat langit-langit sebentar) semenjak menopause sih, jadi marah-marah mulu.”

Jawaban klien menunjukkan bahwa dirinya tidak memiliki sosok panutan yang pasti tentang bagaimana ia dapat mengkonstruksi gambaran karier di masa depan. Beberapa kali peneliti menanyakan kembali tentang siapa lagi sosok panutan bagi dirinya, klien sulit menjawab. Sekalipun Ayah dan Kakek sebagai sosok yang ia sebutkan, tidak berlaku di masa sekarang. Klien hanya mengaguminya di masa kecil.

2) Bacaan, tontonan, dan situs *website* favorit

Bacaan berupa novel yang berjudul ‘20, 30, 40’ yang menceritakan kehidupan beberapa lesbian membuat klien optimis untuk menjalani hidup seperti di dalam cerita. Bacaan lain dengan *genre* serupa berjudul ‘Dicintai Joe’ membuat klien yang sejak SD merasa nyaman dengan perempuan, mendapat penguatan dari novel tersebut.

Tontonan berupa konten horror dan hiburan di YouTube menjadi kegemaran klien. Tontonan tersebut hanya sebagai pengisi waktu luang, klien tidak terlalu menjadikannya hobi. Konten horror yang sering ditonton merupakan pengaruh dari sang Ibu yang juga menyukai hal-hal berbau mistis.

Selanjutnya peneliti bertanya terkait situs yang sering dikunjungi di internet untuk menggali lebih dalam lagi kegemaran klien:

“*Website* nggak ada, paling aplikasi (tertawa sambil menutup mulut). Oke gue mau jujur, kalo aplikasi gue buka untuk kepentingan gue doang, di twitter, bokep (ketawa lagi).”

(ATS, 2021)

Lalu peneliti bertanya, “yang dilihat cewek/cowok?”

“Tergantung gue lagi pengen apa. Cowok bisa, tapi lebih banyak cewek. Misalnya tiga kali cewek, sekali cowok. Belum tentu satu-satu. Artinya lebih seneng cewek.

Dalam seminggu pasti ada sekali paling sedikit. Kalau lagi senggang, dua atau tiga kali. Kalau aplikasi, ya lo tau lah... aplikasi-aplikasi *dating* khusus sejenis gitu.

Kalau *film* sih gue suka film Netflix yang judulnya ‘I Care a Lot’. Itu nyeritain tentang pasangan lesbi yang nipu lansia, jadi dia tuh kayak ngurus wasiat gitu.”

(ATS, 2021)

Sesi ini lebih menggambarkan orientasi seksual klien melalui kegemaran dan aktifitasnya. Sehingga melalui kegemarannya tersebut, klien memiliki gambaran pekerjaan yang tidak terikat kontrak dan perusahaan agar permasalahan diskriminasi yang terkait dengan orientasi seksualnya tidak dialami. Klien juga berpikir untuk menyikapi apabila hal tersebut terjadi pada dirinya.

3) Quotes/motto favorit

Quotes dan motto favorit klien menggambarkan perjuangan bertahan menghadapi kerasnya dunia. Klien menganggap bahwa dunia yang dijalaninya sekarang, ia hadapi seorang diri tanpa memiliki sandaran sekalipun sosok orang tua bagi dirinya. Sehingga, pekerjaan baginya merupakan jalan satu-satunya untuk bertahan hidup. Menghasilkan uang membuatnya merasakan sosok ketergantungan orang

tua dan ia dapat merasakan perhatian melalui keberadaannya, tidak peduli dengan cara apa:

“Terbentur, terbentur, terbentuk”

“Segala sesuatu yang tidak membunuhmu, menjadikanmu kuat”

“*Life doesn't get easier, you just get stronger*” (ATS, 2021)

4) Nilai yang dianut

Nilai yang dianut klien berasal dari sang Ibu, melihat klien tinggal dan tumbuh bersama Ibu. Klien mengakui bahwa nilai tersebut efektif bagi dirinya, diukur melalui bagaimana penghasilan yang ia dapatkan melalui pekerjaan yang dijalannya.

“Mamah selalu bilang, jangan pernah ngelawan orang tua, kalau nggak kamu hidupnya kayak mamah. Mamah suka bandingin hidupnya sama adiknya yang gak pernah ngelawan orang tua, tante gue itu kehidupannya stabil yang menurut mamah itu hasil dari dia nggak nyautin orang tua. Itu yang gue ambil. Karena gue yakin banget, selain doa kita sendiri, doa yang paling gampang nembus doa orang tua, dan gua udah buktiin itu. Kalau diliat apa sih kerjain gua, tapi ternyata gua bisa *survive* sampai hari ini ya pasti ada doa mereka.” (ATS, 2021)

5) Tiga kejadian berkesan

(a) Pertengkaran

Pada tema ini klien menceritakan perihal kejadian yang diingat jelas sampai sekarang saat ia masih menginjak usia 4,5 tahun:

“Mamah gua berantem sama bapak gua sampe berdarah-darah, mamah dihantem di mobil, pake kunci stir. Di daerah muka, berdarah. Terus nggak lama papah ngejedotin kepala ke stir. Itu gue inget detailnya, yang gue inget pada saat itu, gue jerit-jerit tapi papah nggak peduli gitu. Sekitar usia 3,5 tahun.

Setelah cerai dengan papah, sekitar usia 4,5 tahun nyokap kan udah nikah lagi, sama juga... sama papah tiri, mamah baku hantam juga. Mamah kakinya ditarik sama papi (ayah tiri). Ditarik kakinya, terus mamah mecahin botol kaca, terus mau ditusukin gitu ke si papi. Mamah mau cerai waktu itu, cuma si papi gak mau dan ngancem gue biar tinggal sama dia. setelah perceraian mama sama papi, waktu itu gue

diikuti mamah terus supaya papi nggak nyulik gue” (ATS, 2021)

(b) Kehilangan

Klien menceritakan tiga masa kehilangan berturut-turut yang paling membekas di dalam hatinya, di samping dirinya merasa bahwa hari ulang tahun adalah hari terpenting baginya, sehingga sejak saat itu klien juga merasa kehilangan makna penting dari sebuah hari ulang tahun:

“Pada saat itu gue umur 12 tahun, mengalami kehilangan. 31 Maret Mbah (nenek dari mamah) meninggal, 5 April gue ulang tahun, 6 April-nya Ayah (kakek dari papah) meninggal. Di 12 April-nya, gue harus Ujian Nasional. Itu gue kelas 6 SD, gue inget banget. Jadi gue ngerasa itu ulang tahun terburuk gue.

Karena tanggal 31-nya Mbah nggak ada, semua pada pulang kampung kecuali gua sama abang gua, gua ulang tahun tanpa mamah. Besoknya kakek meninggal dan 12 April gua harus ujian dan gua udah pasrah banget” (ATS, 2021)

(c) Berubah

Tema cerita ini menceritakan tentang bagaimana klien merasa kehilangan sesosok yang selama ini telah membantu perekonomian keluarga disusul dengan perceraian kakak yang membuatnya mengingat kembali arti perceraian, sehingga klien turut sedih atas kehidupan yang akan diterima ponakannya:

“Mungkin antara Abi (ayah tiri klien yang lain) wafat dan pernikahan abang gue yang udah di ujung tanduk. Karena dua ini nih, yang bikin mamah gua jadi bukan mamah yang gua kenal selama ini” (ATS, 2021) (ATS, 2021)

Lalu saya menjawab spontan, “*it's about your mom again, right?*”. Pada bagian ini klien merasakan kesenjangan pandangan yang dimiliki sang Ibu tentang ‘bahagia’. Klien menyadari sang Ibu tidak cukup bahagia di dalam hidupnya dan mengekspresikannya melalui kisah hidup seseorang yang diceritakan:

“Iya ya? (mata membulat) iya sih bener, kadang gue merasa kapan ya gue bisa lepas dari mamah, tapi kadang gua ngerasa kayaknya emang setengah dari hidup gue mamah semua tujuannya.

Mamah tuh selalu cerita hidup si ini nggak bahagia, hidup si itu nggak bahagia... jadi kadang gua mikir apa jangan-jangan mamah gue yang gak bahagia...? Pokoknya selalu kalau nyeritain orang, iya dia emang gak pernah bahagia. Jadi gua selalu mikir (memainkan sendok), jangan-jangan ini yang diceritain emak gua sendiri yang gak pernah bahagia” (ATS, 2021)

Menyusun potret kehidupan

Peneliti dan klien kemudian mulai menyusun potret kehidupan (Savickas, 2011) dengan melakukan analisis mendalam tentang cerita klien agar lebih lanjut membentuk karir hidupnya.

Langkah 1, tanggapan klien terhadap pertanyaan pertama dalam CCI terasa lebih fokus pada bagaimana obrolan ini akan berjalan, sebab ia tak ingin orientasi seksualnya dihakimi. Tanggapan klien mengungkapkan perhatiannya tentang orientasi seksualnya, padahal perasaan terkucil hingga merasa depresi tidak ia alami. Hal tersebut menunjukkan kewaspadaannya tentang kebermanfaatan obrolan yang akan dilakukan dalam proses wawancara ini.

Langkah 2, ingatan klien tentang kejadian berkesan digunakan untuk mengidentifikasi masalah inti atau perhatian klien (kutipan kalimat atau refleksi yang diberikan klien ditandai dengan koma terbalik).

Ingatan pertama klien adalah tentang kekerasan yang dialami Ibunya. Peristiwa kekerasan yang dialami sang Ibu terjadi dua kali dengan orang yang berbeda, membuatnya mengingat secara detail di usia 3,5 tahun dan 4,5 tahun. Pada saat itu, sang Ayah meminta klien untuk menunjukkan arah jalan tempat tinggal kedua sang Ibu, dimana tempat tersebut adalah tempat tinggal ayah tirinya.

Klien menemukan dirinya dalam situasi dimana dia harus menyaksikan pertengkaran dan mulai tersesat tentang bagaimana laki-laki berperilaku terhadap perempuan. Namun, ia lekas menampik dengan mengatakan, ‘gua kalo nyimpulin, itu kan masalah kekerasan ya... pernah mikirin juga, apa ini penyebab orientasi gua? Kayaknya enggak. Tapi kan gue gak tau ya, itu masuk ke dalam bawah sadar gue atau enggak.’

Kesimpulan tersebut pernah menjadi *self-diagnose* klien saat ia tanpa sadar

merenung tentang orientasi seksualnya sendiri, di saat ia menerima respon pertama dari sang Ibu tentang pengakuan dirinya perihal orientasi seksualnya.

Kata kerja pertama klien adalah ‘berantem’ atau bertengkar. Klien merasa bahwa pertengkaran adalah hal yang sering terjadi di dalam hidupnya, termasuk klien dengan sang Ibu sampai saat ini. Di sisi lain, klien tertarik untuk mencari perhatian dari orang sekitarnya. Menurut analisis peneliti, sosial media merupakan wadah bagi dirinya mendapat atensi tersebut, termasuk sumber konflik yang terkadang dengan sengaja ia cari.

Cerita kedua klien lebih memberi tanda tentang perasaan kesal atas peristiwa kedukaan yang terjadi di momen-momen penting dirinya: ulang tahun dan Ujian Nasional. Klien memiliki pandangan sakral tentang hari ulang tahun, dan ia seakan mengharuskan orang-orang di sekitar (terutama Ibu) hadir pada momen-momen penting tersebut:

“Saat itu gue kesel, kenapa diambilnya beruntun dan kenapa harus di tengah-tengah gue ulang tahun. Gue kayak pernah marah gitu lah sama Tuhan, gak ada hari lain apa? (dengan nada biasa, tidak tinggi)” (ATS, 2021)

Klien melampiasikan rasa kehilangan yang sudah ia alami sedari dulu melalui kisahnya tentang ‘kehilangan beruntun’ yang terjadi di momen pentingnya. Klien sudah berada di kesimpulan dirinya tentang bagaimana Ibu berpengaruh besar atas perasaannya. Bagaimana rasa sakit melihat kekerasan yang didapat Ibunya menyebabkan ia kehilangan sang Ayah telah ia simpan lama, sehingga ia tak mampu lagi merasakan kehilangan. Walaupun kehilangan menjadi perasaan yang sudah akrab bagi dirinya, namun setidaknya tidak ia rasakan di hari bahagia yang hanya terjadi setahun sekali (ulang tahun), bahkan hanya sekali seumur hidup (Ujian Nasional SD).

Cerita ketiga semakin menunjukkan pengaruh sang Ibu atas hidup klien. Klien mengaku bahwa dua kejadian tersebut sangat mempengaruhi perubahan emosi sang Ibu dan berdampak pada kekerasan yang ia alami sendiri dari sang Ibu:

“Mamah jadi uring-uringan semenjak Abi wafat, karena kan emang selama ini yang *provide* kita Abi ya...”

Nah, gue berpikir kalau Abi nggak wafat aja, mungkin Mamah nggak bakal se-emosi sekarang ngeliat abang gue mau cerai” (ATS, 2021)

Klien mulai menemukan dirinya yang sangat dipengaruhi emosi sang Ibu. Klien mengalami kebingungan atas perasaan yang dimiliki tentang Ibu, di samping klien merasa benci dengan sang Ibu, klien juga merasa harus menyayangi dan merawat Ibu.

Langkah 3, Pada bagian ini saya menjelaskan hasil analisis tentang keaguman klien dengan lelaki dewasa dan keterikatannya dengan konstruksi karier. Klien menyetujui pernyataan tersebut, menurutnya laki-laki membuatnya nyaman untuk bercerita dan ia merasa lebih terbuka tentang orientasi seksualnya kepada papah dibanding mamah. Alasannya, karena laki-laki tidak mudah menilai dirinya dan ia merasa lebih diterima. Namun, perasaan terbuka dengan papah juga dipengaruhi oleh perasaan tentang hak dia meraih bahagia:

“Papah tidak berkontribusi banyak dalam hidup gue, jadi gak berhak ikut campur tentang jalan hidup pilihan gue ini” (ATS, 2021)

Orang-orang yang dikagumi klien dianalisis untuk menentukan konsep dirinya, tujuan hidup utama, dan solusi yang diusulkan untuk masalah yang menjadi perhatian. Panutan klien memiliki karakteristik yang sama, yaitu laki-laki dewasa. Mereka menjadi sosok yang akan menerima orientasi seksualnya tanpa menghakimi. Kegaguman klien kepada sang Ayah, mencerminkan kehampaan dirinya. Sang Ayah merupakan sosok yang menyeramkan karena sudah melakukan kekerasan pada seseorang yang paling mempengaruhi dirinya. Di sisi lain, sang Ibu telah banyak mengecewakan dirinya. Klien haus akan sosok yang bisa dikagumi, sehingga ia bingung dengan perasaan yang dimiliki:

“gue gak ngerti itu perasaan kagum atau senang, karena gue kan jarang ketemu”

“kalau papah, gue ngerasanya bukan kagum, tapi kangen. Gue rindu aja sama dia”

“kalau kakek kan karena... gue cucu perempuan satu-satunya waktu itu. Dan gue tau dari kecil, emang dia sangat mencintai gua, gitu.. (sambil mengunyah makanan)” (ATS, 2021)

Klien ingin mampu mengurus orang tuanya (konsep hidup), sebab ia menganut nilai yang diambil dari sang Ibu:

“Nyokap selalu bilang, jangan pernah ngelawan orang tua... kalau nggak kamu hidupnya kayak mamah. Itu yang gua ambil, makanya gua juga pengen ngurus orang tua gua” (ATS, 2021)

Klien ingin mengisi kehampaan atas kehilangan yang sudah ia alami sedari lama, ia ingin mendapat perhatian (tujuan hidup utama). Termasuk dengan cara menyikapi orientasi seksualnya secara terbuka kepada orang lain. Harapan akan atensi terpenuhi ketika klien memasuki dunia tersebut, ia lebih banyak mendapat kepedulian, sanjungan, dan kasih sayang. Selain itu, klien juga ingin mendapat perasaan dihargai dari sang Ibu (tujuan hidup lainnya):

“(tarik nafas sebentar) kadang gua ngerasa kayak... nyokap gua gak bersyukur nih, ada gua. Ngerti gak?” (ATS, 2021)

“gua kadang ngerasa, gua harus pergi jauh dulu nih biar mamah gua menghargai gua lagi... (menatap saya penuh makna sejenak)” (ATS, 2021)

Petunjuk pembentukan konstruksi karier pada tahap ini adalah tujuan hidup, konsep diri, dan perasaan yang bertolak belakang dalam waktu yang sama. Petunjuk sebelumnya tentang proses eksplorasi klien tentang dirinya juga dapat dijadikan hal untuk mengkonstruksi karier. Oleh karena itu, berikut hasil kesimpulannya:

- 1) Klien ingin memiliki pekerjaan yang tidak memiliki aturan terkait orientasi seksual.
- 2) Pekerjaan yang dilakukan berupa pekerjaan tanpa jam kerja, namun tidak menutup kemungkinan dirinya akan mencoba pekerjaan formal. Sebab, klien ingin melatih dirinya untuk mengatur waktu dan bekerjasama dengan baik di dalam kelompok.
- 3) Di akhir kariernya, klien ingin tidak bekerja dengan orang lain, melainkan dirinya lah yang menciptakan pekerjaan tersebut.
- 4) Terkait membahagiakan orang tua dan perasaan rumit yang dimilikinya kepada orang tua, klien bertekad akan tetap membahagiakan mereka dan mencukupi kebutuhan mereka dengan caranya sendiri.

Langkah 4. Tontonan, bacaan, dan situs *website* atau aplikasi dianalisis untuk menentukan lingkungan yang paling sesuai

dengan gaya hidupnya. Klien merasa terkonfirmasi atas perasaan yang dialaminya melalui media-media tersebut, sehingga memberi ia penguatan untuk melanjutkan dan mengembangkan perasaan yang menentang norma di tempat ia berada dengan mengakses banyak aplikasi yang mengantarkannya bertemu dengan orang-orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya dan menerima dia lebih hanya sekadar manusia, tapi seorang 'primadona'.

Gaya hidup yang dimiliki klien tidak begitu memiliki nilai tinggi dalam kesehariannya, klien cenderung merupakan individu yang mampu beradaptasi dalam situasi apapun. Di dalam dunia homoseksualnya pun, ia mampu mengimbangi peran sesuai pasangannya. Sehingga, aktifitas yang dijalani sekarang dalam mendapatkan penghasilan merupakan lingkungan yang cukup sesuai dengan harapannya, walau kerap kali klien mengeluh akan tekanan pekerjaannya. Oleh karenanya, klien memiliki harapan tentang akhir karier yang memberikan kebebasan dirinya tentang bekerja dalam tekanan.

Langkah 5, cerita favorit klien dianalisis untuk menentukan apakah cerita tersebut berisi karakter dengan masalah yang mirip dengannya dan bagaimana karakter tersebut memecahkan masalah tertentu. Cerita dengan tokoh utama pasangan lesbian yang berhasil menipu para lansia menjadi film yang menarik perhatian klien. Menurutnya, pada film tersebut terdapat pesan tentang feminisme, dimana perempuan juga mampu mempengaruhi dunia. Sama seperti tokoh utamanya, dengan memiliki pasangan hidup sejenis, klien akan mampu menaklukkan dunia. Menaklukkan dunia disini menurut klien berupa pencapaian dirinya menghasilkan uang dengan pekerjaan apa saja:

"Wanita dengan dedikasi tingginya terhadap pekerjaan, terlepas dari apa pekerjaannya, tapi ia sungguh-sungguh menjalaninya, maka ia akan berhasil." (ATS, 2021)

Walau klien tidak dapat memastikan perubahan orientasinya kelak, klien tetap memiliki pandangan bahwa pekerjaan apapun semestinya tidak perlu memperhatikan hal-hal pribadi selagi kemampuan menunjukkan kinerja dan dedikasinya di dalam pekerjaan. Walaupun orientasi seksualnya berubah menjadi orientasi seksual yang normal, klien tetap memiliki nilai tersebut. Artinya, klien

tidak menjadikan orientasi seksual sebagai keputusan pilihan pekerjaannya.

Langkah 6, klien menggunakan tiga motto atau kutipan favoritnya untuk menemukan saran yang bisa ia berikan pada dirinya sendiri tentang cara 'menyembuhkan dirinya sendiri'. Klien menyadari bahwa apapun akan terjadi, termasuk hal yang paling ia takutkan di dunia, walaupun sangat sulit, ia hanya perlu menjalaninya agar menjadi kuat. Berada di dunianya sekarang membuat ia semakin kuat dan mendapatkan tujuan-tujuan hidupnya selama ini. Namun untuk mencapai ketenangan tersebut, ia butuh berjuang walau diawali dengan ketakutan. Hal yang paling ia takutkan tentang orientasi seksualnya adalah, sang Ibu mengetahuinya. Namun, berhasil ia lewatkan saat momen itu terjadi. Hal yang ia dapatkan adalah: hadapi saja.

Langkah 7 mencakup bidang studi dan pekerjaan yang mungkin cocok untuk klien. Dunia pekerjaan yang cocok untuk klien bersifat *independent*, artinya klien akan merasa nyaman dengan pekerjaan yang ia kelola sendiri. Namun demikian, untuk melatih manajemen diri, klien perlu bekerja di bawah naungan perusahaan sebagai bekal, untuk kemudian kembali membuat bisnis sendiri. Jenis pekerjaan yang bisa dipilih di bidang *marketing*, sebab klien memiliki kemampuan persuasif yang baik dan latar pendidikan yang sesuai. Selain itu, bidang yang cocok untuk klien adalah dunia hiburan, sehingga melalui pekerjaan tersebut klien akan mendapat perhatian. seperti, *vlogger*, *youtuber*, atau *influencer* yang memanfaatkan sosial media. Aktifitas tersebut juga merupakan aktifitas yang mengatur diri sendiri dan orang-orang yang bekerjasama dengannya.

Langkah 8, klien diminta untuk memberi tanggapan atas permintaan awalnya melakukan wawancara. Proses wawancara menunjukkan klien mulai menyadari bahwa Ibu sangat mempengaruhi emosi dan tindakannya. Hal tersebut bisa dianggap sebagai hambatan klien dalam mencapai harapan dan tujuannya, bukan menjadi bagian dari analisis konstruksi karier klien. Di samping keberpengaruhan Ibu, klien tetap memiliki prinsip dan nilai atas pekerjaan yang diyakininya.

"Gue pernah mikir mau kabur aja, waktu itu yang terlintas ke Papua. Disana ada tawaran job juga. Tapi gue mikir lagi, nyokap empat

bulan tanpa gue gimana jadinya yah?" (ATS, 2021)

Kewajibannya memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah dilakukannya selama ini, membuat klien berpikir bahwa pengaruh dan harapan orang tua merupakan sebuah harapan yang bisa ditoleransi selagi klien masih memenuhi kebutuhan orang tuanya. Sehingga, dapat disimpulkan nilai pekerjaan yang dimiliki klien dapat berperan dalam konstruksi karier yang akan dibentuk dan didiskusikan dalam penelitian ini.

Potret kehidupan klien

Kehidupan yang dijalani klien saat ini memberikan banyak pelajaran dan pandangan baru yang lebih luas bagi dirinya, salah satunya dalam pekerjaan:

"Gue memiliki kebingungan atas perasaan gue kepada mamah. Sayang, ingin merawat, kasihan, tetapi gue juga sebel, kesel, merasa tidak dihargai. Gue juga sayang papah, kagum sama beliau karena sangat sabar dan kuat. Gue pikir mereka memang harus berpisah, karena sifat satu sama lain akan membunuh keduanya." (ATS, 2021)

"Gue pernah bersembunyi dibalik topeng orientasi seksual gue, tapi kemudian mamah tau dan hal itu merubah pandangan gue total. Gue jadi berani menunjukkan siapa diri gue sebenarnya kepada orang-orang. Bahkan gue gak segan banyak orang tau." (ATS, 2021)

"Pekerjaan bagi gue bukan hanya sekadar *income*, tapi tentang me-menej diri dan waktu. Gue nggak khawatir tentang pekerjaan, karena gue liat temen-temen gue gimana, dan di jaman sekarang juga sudah lebih toleransi. Tapi gue akan coba ikut CPNS, supaya mamah senang." (ATS, 2021)

"Sudah lama gue berpikir untuk datang ke psikolog, karena gue merasa harus ada yang dibuang. Sudah lama gue merasa ada yang salah dengan diri gue. Namun tidak untuk berhenti dari dunia gue, gue masih belum mau berhenti karena gue merasa bahagia disini, merasa lebih diterima dan mendapat perhatian. Bahkan bisa dikatakan pendapatan gue dipengaruhi dari relasi gue dengan orang-orang yang ada di dunia gue ini." (ATS, 2021)

Nilai yang dimiliki klien tidak hanya berasal dari orang tua, melainkan pengalaman hidup yang dilalui klien. Sehingga, dengan tujuan hidup yang berkaitan untuk membahagiakan orang tua, seharusnya tidak menghalangi klien dalam mewujudkan gambaran pekerjaan yang diharapkan klien.

Peneliti mengidentifikasi data tersebut untuk merancang strategi tindakan yang layak untuk mewujudkan tujuan yang dinyatakannya. Analisis pekerjaan dapat di bidang *marketing*

atau sosial media dimana klien akan menggunakan kemampuan persuasinya kepada orang lain di bawah naungan perusahaan untuk mengasah kemampuan *team work* yang dimilikinya. Setelah itu, klien bisa menghasilkan uang dengan mengelola bisnis sendiri dan memiliki *partner* kerja yang sesuai dengan kepribadian dirinya.

Klien dirujuk ke psikolog untuk pemeriksaan kesehatan mental tentang kehilangan yang menuntut dirinya untuk mendapat perhatian. Klien mengalami pincang pada peran laki-laki di dalam hidupnya, sehingga ia lebih nyaman bergaul dengan perempuan. Terlebih perempuan yang bersifat ke-'laki-laki'-an agar ia merasa dilindungi, diperhatikan, dan disayangi.

Melalui proses wawancara ini, klien mendapat penguatan tentang rencana kariernya selama ini. Namun, yang menjadi perhatian utama klien dari proses wawancara adalah dominasi Ibu yang selama ini mempengaruhi emosi dan tindakannya, sehingga ia memerlukan bantuan profesional.

DISKUSI

Kesimpulan dari dua pertanyaan penelitian memiliki jawaban yang tidak begitu memuaskan. Kekurangan konseling karier dengan model naratif adalah bentuk konseling yang akan berubah menjadi psikoterapi (Maree, 2014), terjadi di dalam penelitian ini sehingga proses wawancara lebih kepada membahas masa lalu klien. Informasi yang didapat kurang mumpuni melihat peneliti yang kurang berpengalaman dalam konseling karier, terutama penggunaan CCI (Lengelle et al., 2016). Padahal, klien yang terpilih cukup memenuhi kriteria dan sangat peka untuk lekas menyadari hal-hal yang menjadi masalah dirinya saat bercerita, artinya tujuan model konseling konstruksi karier yang akan membantu klien melakukan refleksi secara mandiri selama proses konseling (Dix, 2018), secara efektif dirasakan klien. Selain itu, tindak lanjut dalam penelitian kurang dilakukan secara maksimal mengingat komunikasi hanya bisa dilakukan secara *online*. Walaupun klien mengucapkan tidak khawatir tentang kariernya, namun sebenarnya klien belum cukup mendapat informasi tentang berbagai macam karier yang bisa sesuai dengan dirinya, sebab hal-hal yang terjadi selama awal tahun

kehidupan klien akan mempengaruhi kehidupan kariernya karena dipengaruhi orang-orang yang ada di lingkungannya (Maree, 2017). Lingkungan yang dimiliki klien belum memberi gambaran cukup luas tentang pekerjaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di luar negeri menggunakan CCI kepada seorang lesbian (Maree, 2014), membuktikan bahwa CCI dapat digunakan untuk kaum minoritas yang mengalami depresi akibat diskriminasi yang dialami di dalam dunia kerja, sehingga klien membutuhkan konseling karier untuk mengetahui langkah-langkah yang bisa dilakukan dan model pekerjaan yang bisa diambil. Penelitian ini menunjukkan bahwa CCI juga bisa membantu klien biseksual memahami masa lalunya untuk membentuk tema kehidupannya. Namun, peneliti berasumsi diperlukannya kemampuan bercerita bagi klien yang akan melakukan konseling karier dengan menggunakan CCI.

REKOMENDASI

Praktikan yang melakukan proses konseling dengan menggunakan CCI harus menerima pelatihan agar lebih peka dan fokus pada poin-poin yang penting untuk dicatat sebagai bahan analisa yang akurat. Kedua, konselor karier yang menggunakan teknik naratif perlu mendapatkan pelatihan dasar agar proses konseling tidak berubah menjadi psikoterapi (Stoltz & Barclay, 2019).

Beberapa aspek yang menjadi masalah pada diri klien dipercaya disebabkan oleh gambaran lingkungan dan kejadian masa lalu yang dialaminya. Klien menyadari bahwa memilih karier adalah kepentingan kedua, setelah ia sudah selesai dengan dirinya sendiri memaknai kejadian-kejadian yang berpengaruh terhadap dirinya dengan lebih positif, terutama Ibu. Klien memerlukan kemampuan untuk memisahkan emosi Ibunya dan emosi yang benar-benar dimilikinya.

KESIMPULAN

Penerapan tahapan konseling konstruksi karier dipengaruhi kesiapan klien dalam pelaksanaan studi kasus untuk membuat pilihan penting dan perubahan di dalam hidupnya. Orientasi seksual klien tidak berpengaruh positif atas perencanaan karier yang dimilikinya, justru klien senang apabila orientasi seksualnya tersebut diketahui orang

lain, sebab klien mendapatkan atensi yang merupakan kebutuhan dirinya atas 'kehilangan' yang sudah dirasakan sejak lama.

Studi kasus menunjukkan bagaimana klien dapat dibimbing untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dimiliki klien. Bagaimana narasi kehilangan yang dialaminya mempengaruhi dirinya untuk hanya fokus pada sang Ibu, bukan dirinya sendiri. Konsep diri klien yang menginginkan untuk selalu mampu merawat orang tua, bertolak belakang dengan perasaan negatif yang dimiliki terhadap orang tuanya. Sehingga klien memiliki kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, dan perhatian. Dunia yang sesuai dengan orientasi seksualnya saat ini memenuhi kebutuhan tersebut, bahkan terkait kebutuhan materialnya juga.

Kondisi ekonomi orang tua klien bukan merupakan hal baik yang harus diterima klien, sehingga sang Ibu tidak luput bergantung pada pendapatan klien. Di sisi lain, sang Ibu yang semula menentang orientasi seksual klien, menjadi bersikap pasif agar kebutuhannya tetap terpenuhi. Klien semakin mendapat penguatan atas hal tersebut. Kondisi orientasi seksual dan bidang pekerjaan yang dimiliki klien saat ini memiliki keterkaitan yang kuat dan merupakan hasil dari adaptasi atas hal-hal yang terjadi di dalam hidupnya. Klien belum pernah mendapat perilaku diskriminasi dari orang lain dan menghalangi dirinya dalam memperoleh penghasilan, sehingga dalam menjalani aktifitas klien tidak memiliki kekhawatiran terkait orientasi seksualnya.

Hasil konstruksi karier dari pengumpulan data klien yang telah didapatkan memiliki akhir kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Bidang pekerjaan yang dimiliki klien saat ini cukup sesuai dengan harapan klien, walaupun beberapa hal harus dikembangkan melalui pekerjaan yang bersifat formal, memiliki ikatan kontrak dan jam kerja.
- 2) Orientasi seksual tidak menjadi hambatan dirinya dalam mencari pekerjaan. Klien akan menolak pekerjaan yang memiliki aturan tentang orientasi seksual, sebab klien memiliki nilai bahwa apapun pekerjaannya, tidak harus mengaitkan dengan hal personal semacam itu selagi individu memiliki nilai dan dedikasi tinggi terhadap pekerjaan tersebut.

- 3) Jenis pekerjaan yang cocok dengan klien di bidang marketing, sesuai dengan latar belakang pendidikan dan kemampuan persuasif yang dimilikinya.
- 4) Terkait pekerjaan impian yang dimilikinya tentang tidak ingin bekerja dengan orang lain, klien bisa mengisi aktifitasnya dengan memanfaatkan *platform* sosial media yang berpotensi mendapatkan penghasilan dan memberikan ruang bagi klien untuk mendapatkan perhatian.

Penelitian ini masih belum mencapai hasil yang efektif, masih dalam tahap pengumpulan data, belum bisa dikatakan sudah melakukan konseling konstruksi karier. Data yang diperoleh masih belum mendalam dan lebih kepada proses psikoterapi. Kekurangan ini lebih utama disebabkan oleh kurangnya penguasaan peneliti dalam mempraktikkan CCI di dalam proses wawancara. Intervensi yang dilakukan masih memerlukan bantuan profesional agar klien mencapai makna diri secara maksimal (Maree, 2014). Namun, penelitian ini menunjukkan bagaimana CCI setidaknya dapat membantu klien membentuk potret kehidupan dan bagaimana klien dapat merancang langkah-langkah perbaikan yang bisa ia lakukan ke depan. Langkah-langkah perbaikan tersebut adalah:

- 1) Klien akan mencoba pekerjaan yang bersifat formal untuk mendapatkan pengalaman berorganisasi dan mengatur waktu.
- 2) Nilai yang dimiliki klien tentang pemilihan pekerjaan merupakan wujud pengalaman klien tentang pengalaman hidup dan orientasi seksualnya, sehingga berpengaruh pada pilihan bidang pekerjaan yang menjadi impiannya.
- 3) Orang tua bukan merupakan hambatan dirinya dalam membentuk pilihan pekerjaan, sebab untuk membahagiakan orang tua, klien cukup memenuhi kebutuhan mereka. Sehingga sejak pertemuan, klien mengungkapkan bahwa dirinya merasa lebih lepas untuk menentukan pilihan dengan menyadari hambatan-hambatan yang selama ini dianggapnya sebagai hal besar di dalam hidupnya.

Catatan

Terdapat catatan yang perlu diketahui pembaca terkait penelitian studi kasus yang dilakukan, yaitu:

1. Tanggapan verbatim dari klien hanya sedikit diubah untuk menjaga keaslian tanggapan yang diberikan.
2. Tontonan dan bacaan tidak ditanyakan sesuai dengan pedoman CCI, melihat bahwa di masa sekarang TV bukan lagi menjadi media utama yang menarik, melainkan YouTube dan *platform* sosial media lainnya yang berbentuk aplikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- ATS. (2021). *Wawancara Pribadi*.
- Briddick, W. ., Sensoy-Briddick, H., & Savickas, S. (2018). Career construction materials: the story of a career development curriculum in a Turkish school. *Early Child Development and Care*, 1–12.
- Cahyawulan, W. (2017). Konseling Karier Life Design: Analisis Konten Jurnal The Career Development Quarterly. *Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling*, 282–290.
- Datti, P. A. (2009). Applying Social Learning Theory of Career Decision Making to Gay, Lesbian, Bisexual, Transgender, and Questioning Young Adults. *Career Development Quarterly*, 58(1), 54–64.
- Dix, H. (2018). From Writer's Block to Extended Plot: Career Construction Theory and Lives in Writing. *Routledge Taylor & Francis Group*, 1–16.
- Guichard, J. (2009). Self-constructing. *Journal of Vocational Behavior*, 251–258.
- Hartono, R. ., & Gunawan, W. (2017). Hubungan Job Search Self-Efficacy dengan Career Adaptability. *Mind Set*, 8(2), 78–90.
- Hartung, P. J. (2015). *The Career Construction Interview*. Sense publisher.
- Hidayat, D. ., Cahyawulan, W., & Alfian, R. (2019). *Karier: Teori dan Aplikasinya dalam Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. CV Jejak.

- Lengelle, R., Meijers, F., & Huges, D. (2016). Creative writing for life design: Reflexivity, metaphor and change processes through narrative. *Journal of Vocational Behavior*, 60–67.
- Maree, J. G. (2014). Career construction with a gay client: a case study. *British Journal of Guidance & Counselling*, 426–449.
- Maree, J. G. (2017). Promoting career development in the early years of a person's life through self- and career construction counselling (using an integrated, qualitative + quantitative approach): a case study. *Early Child Development and Care*, 1–15.
- McIlveen, P. (2011). *Career counseling and constructivism: Elaboration of constructs*. Nova Science Publisher.
- Modestino, A. S., Sugiyama, K., & Ladge, J. (2019). Careers in construction: An examination of the career narratives of young professionals and their emerging career self-concepts. *Journal of Vocational Behavior*, 1–21.
- Savickas. (2011). *Career counseling*. APA.
- Savickas. (2013). The theory and practice of career construction. *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work*, 147–186.
- Savickas, M. L. (2005). The theory and practice of career construction. *John Wiley & Sons*, 42–70.
- Savickas, M. L., Nota, L., & Rossier, J. (2009). Life designing: A paradigm for career construction in the 21st century. *Journal of Vocational Behavior*, 239–250.
- Setyawati, R., Mahfud, T., & Kusuma, B. J. (2021). Analisis Deskriptif Career Construction Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(2), 759–765.
- Sisca, & Gunawan, W. (2015). Gambaran Adaptabilitas Karier Remaja. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 111–119.
- Stoltz, K. B., & Barclay, S. R. (2019). Career Construction Interviewing: ThemeMapping a Client's Story. *The Journal of Counseling Research and Practice*, 4(1), 1–20.

LAMPIRAN

Tabel 1. Konten *Career Construction Interview* (CCI)

Pertanyaan	Tujuan	Bagian dari cerita
Bagaimana saya bisa membantumu?	Mendapatkan tujuan konseling	ACT
Siapa yang kamu kagumi atau siapa tiga panutanmu saat kamu berusia enam tahun? Mengapa?	Gambaran diri atau reputasi	ACTOR
Apa (a) majalah, (b) program TV, dan (c) situs web favoritmu? Mengapa?	Menunjukkan minat, kecenderungan pekerjaan yang disukai.	AGENT
Apa cerita favoritmu—buku atau film atau film yang diubah menjadi buku?	Menghubungkan diri	AUTHOR
Apa tiga motto atau kutipan favoritmu?	Adanya dukungan dan strategi untuk membentuk cerita selanjutnya	ADVICE
Apa hal pertama yang kamu ingat tentang hidupmu? Apa ingatanmu yang paling awal? Saya tertarik mendengar tiga cerita tentang hal-hal yang kamu ingat.	Masalah utama	ARC

Tabel 2. *Career Construction Interview* (CCI)

Pertanyaan	Rasional
Bagaimana saya bisa membantumu?	Klien dianggap sebagai satu-satunya ahli di dalam kehidupan mereka. Klien diminta mengkomunikasikan harapan dan tujuan konseling.
1. Siapa yang kamu kagumi atau siapa tiga panutanmu saat kamu berusia enam tahun? Mengapa?	<i>Role model</i> menggambarkan konsep diri klien dan tujuan hidup utama.
2. Apa (a) majalah, (b) program TV, dan (c) situs web favoritmu? Mengapa?	Menunjukkan lingkungan yang sesuai dengan gaya hidup dan hal yang disukai klien.
3. Apa cerita favoritmu—buku atau film atau film yang diubah menjadi buku?	Mengungkap karakter yang menjadi panutan klien: bagaimana karakter tersebut menghadapi tantangan yang sama dengan tantangan yang dimilikinya serta bagaimana karakter tersebut memecahkan masalah.
4. Apa tiga motto atau kutipan favoritmu?	Mengungkapkan nasihat klien kepada diri mereka sendiri saat ini.
5. Apa hal pertama yang kamu ingat tentang hidupmu? Apa ingatanmu yang paling awal? Saya tertarik mendengar tiga cerita tentang hal-hal yang kamu ingat.	Mengungkapkan masalah inti yang dihadapi klien.